

## PROFIL PRANATA SOSIAL KOMUNITAS SUKU NUAULU DI PULAU SERAM KABUPATEN MALUKU TENGAH

Oleh:

**Anike J. M. Manuputty** <sup>1)</sup>

[anikemanuputtypatty@gmail.com](mailto:anikemanuputtypatty@gmail.com)

**Lodewyk Nahuway** <sup>2)</sup>

[lodewyknahuway@gmail.com](mailto:lodewyknahuway@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan dan manfaat pranata sosial budaya pada komunitas suku Nuaulu. Teknik pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam. Informan penelitian dari unsur pemerintah negeri, tokoh adat, tokoh pemuda, tokoh pendidik dan masyarakat.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pengaruh adat istiadat sangat kuat dan kental dalam kehidupan masyarakat Nuaulu dengan kesetiaan masyarakat dalam menjalankan pranata-pranata yang masih berlaku. Pranata ekonomi dan sistem mata pencaharian masyarakat Nuaulu adalah bertani, mengolah sagu, meramu, dan berburuh,. Komoditinya untuk konsumsi rumah tangga dan selebihnya dijual ke pasar. Pranata kelembagaan sosial budaya yaitu upacara masa dewasa bagi anak laki-laki (pataheri), upacara masa dewasa bagi anak gadis (pinamou), upacara perkawinan, upacara masa kehamilan, upacara masa kelahiran, upacara cukur rambut (tihtikuau) dan upacara kematian. Pranata sistem kekerabatannya adalah patrilineal dan tidak diwajibkan perkawinan sesama soa, boleh berlainan soa. Dewasa ini masyarakatnya sudah kawin mawin dengan marga diluar sukunya. Pranata agama dan kepercayaan adalah agama suku. Pranata pendidikan, pengetahuan, dan teknologi didasarkan pada pengalaman (pengetahuan lokal) secara turun temurun, dan anak-anak usia sekolan sudah bersekolah diberbagai jenjang pendidikan sampai perguruan tinggi.

**Kata kunci** : *Pranata Sosial, Komunitas Suku Nuaulu*

### Pendahuluan

Pranata sosial adalah merupakan kumpulan nilai dan norma yang mengatur kehidupan manusia. Kebudayaan yang didalamnya terdapat nilai, norma, dan perasaan juga merupakan pola bagi tindakan dan tingkah laku manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan sosialnya. Pendekatan yang digunakan dalam studi sosil budaya adalah pendekatan kebudayaan yang dalam ilmu antropologi digolongkan sebagai pendekatan *ethnoscience* atau *cognitive anthropology* dalam pendekatan semacam ini warga masyarakat terasing atau komunitas adat terpencil yang menjadi sasaran studi sosial budaya akan dilihat sebagai individu-individu yang aktif memahami, memanipulasi atau memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada di lingkungan hidup sosialnya dengan

<sup>1)</sup> *Anike J. M. Manuputty, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi*

<sup>2)</sup> *Lodewyk Nahuway, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi*

caramenggunakan dan berpedoman pada kebudayaan yang dimilikinya, agar supaya mereka dapat mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Achadiyah, 1994 dalam Suyanto, 2006 : 26)

Tradisi masyarakat Maluku khususnya bagi kalangan masyarakat pedesaan seperti suku-suku asli yang mendiami pulau Seram, seperti Waemale dan Alune, Nuaulu, Huaulu, orang-orang Makahala terutama yang mendiami wilayah bagian barat dan tengah dari pulau Seram, dan suku-suku Wairana, Nisawele yang mendiami pedalaman Wahai pada umumnya masing-masing mempunyai berbagai pranata-pranata sosial yang mengatur hubungan-hubungan sosial, budaya, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya dalam kehidupan kebersamaan mereka.

Dalam membangun persekutuan kampung para leluhur berusaha mengatasi kesulitan yang mereka jumpai. Keberhasilan mereka dalam mempertahankan hidup mengisyaratkan dalam menyusun suatu pola hubungan dan pergaulan dalam masyarakat yang akan menjamin keamanan dan kesejahteraan kelompok untuk masa waktu sekarang dan masa mendatang.

Masyarakat suku Nuaulu yang persebarannya hampir di seluruh pulau Seram bagian utara dan selatan, yang secara administratif berada dalam sistim pemerintahan negeri Sepa dan pemerinthan negeri Nua Nea. Negeri Nua Nea yang merupakan objek penelitian, secara geneologis berdasarkan asal usul leluhur secara turun temurun memiliki kedaulatan atas wilayah petuanan (ulayat) dengan kekayaan alam, serta kehidupan sosial yang diatur oleh aturan-aturan yang tidak secara tertulis, akan tetapi diakui oleh seluruh komunitas masyarakatnya dengan berbagai pranata-pranata sosial budaya yang mengatur kehidupan masyarakat dengan kumpulan nilai dan norma dalam kelembagaan-kelembagaan adat yang didasarkan atas asal usul leluhur yang hidup dan berkembang dan di wariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi sampai sekarang ini. Hal ini mungkin karena masih dianutnya paham, nilai/norma, budaya local yang merupakan warisan nenek moyang mereka dan sampai saat ini masih dipegang teguh oleh adat serta adanya pengaruh atau peran ketua adat dalam dimensi kehidupan mereka. Misalnya adat kawin, adat anak wanita mendapat menstruasi pertama kali, mata pencaharian, religi dan kepercayaan. Namun dalam kehidupan masyarakat Nuaulu dengan perkembangan modernisasi dewasa ini (informasi, transportasi dan komunikasi) tetapi pranata social budayanya tetap dipertahankan, walaupun ada sebagian yang mengalami pergeseran nilai karena tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, tetapi tradisi budaya leluhur yang merupakan pedoman hidup atau modal sosial (social capital) dalam mengatur individu-individu yang ada dalam pranata sosial tersebut berbagi (sharing) nilai dan norma dan menjadikannya sebagai pedoman dalam berhubungan satu dengan lainnya, sehingga masing-masing masyarakatnya saling terkait dengan pranata sosial yang bersangkutan akan merasa percaya atau membangun kepercayaan (*trust*).

Berdasarkan penjelasan fenomena yang telah dijelaskan diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana gambaran pranata sosial komunitas suku Nuaulu di negeri Nua Nea kecamatan Amahai kabupaten

---

<sup>1)</sup> **Anike J. M. Manuputty**, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi

<sup>2)</sup> **Lodewyk Nahuway**, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi

Maluku Tengah. Dengan tujuan kita dapat mengetahui tentang keberadaan pranata sosial pada komunikasi Suku Nuaulu serta manfaat keberadaan pranata sosial dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

Pranata-pranata sosial muncul dan berkembang sebagai refleksi dari sebuah kebudayaan. Oleh sebab itu, pembahasan tentang pranata sosial berkaitan dengan pembahasan tentang kebudayaan manusia sendiri, yang menurut Kluckhohn adalah “ keseluruhan cara hidup manusia “, dalam bentuk kosaep-konsep, gagasan, rencana (blue print) yang tersusun sebagai kombinasi antara reaksi manusia terhadap lingkungannya dengan etos-etos yang menjadi nilai dasar kehidupannya. Konsep, gagasandan rencana itulah yang membentuk prilaku serta tradisi manusia, baik dalam rangka membentuk kebutuhan biologis, psikologis, sosial maupun kebutuhan-kebutuhan lainnya. Prilaku dan tradisi itulah yang biasa di sebut sebagai pranata social (Rosyada dalam Masduqi, 2006 : 43).

Dalam pranata sosial komuniti, diatur status dan peran untuk melaksanakan aktifitas pranata yang bersangkutan. Dengan kata lain bahwa peran-peran tersebut terangkai membentuk sebuah sistem yang disebut sebagai pranata sosial atau institusi sosial yakni sistem antara hubungan norma-norma dan peranan-peranan yang diadakan dan dibakukan guna pemenuhan kebutuhan yang dianggap penting masyarakat atau sistem antar hubungan peranan-peranan dan norma-norma yang terwujud sebagai tradisi untuk usaha-usaha pemenuhan kebuthan-kebutuhan utama tertentu yang dirasakan perlunya oleh warga para masyarakat yang bersangkutan (Suparlan dalam Dody Prayogo, 2003).

Keberadaan pranata sosial sampai sekarang ini masih eksis dalam kehidupan masyarakat. Pranata social menurut Paulus Wirotomo (2004) mengutip defenisi Selo Soemarjan adalah sebagai kumpulan nilai dan normayang mengatur suatu bidang kehidupan manusia dan juga merupakan kebudayaan. Karena kebudayaan didalamnya juga terdapat nilai, norma dan perasaan juga merupakan pola bagi tindakan dan tingkah laku manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan sosialnya. Dalam kehidupan yang nyata kebudayaan digunakan secara selektif oleh para pendukungnya, tergantung pada situasi dan kondisi, serta arena social tempat para pendukung kebudayaan tersebut melakukan kegiatannya.

Secara operasional dalam kehidupan dan kegiatan social yang nyata, pranata-pranata yang berlaku dan diterapkan tidaklah berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang saling terkait menjadi satu sistem yang utuh. Dengan kata lain, setiap pranata sebagai sub sistem kebudayaan, mempunyai fungsi bagi pranata-pranata lainnya dalam kebudayaan tersebut.

Jadi pranata-pranata social budaya ini yang mengatur kehidupan masyarakat Nuaulu denagn kumpulan nlai dan norma dalam kelembagaan-kelembagaan adat yang didasarkan atas asal usul leluhur yang hidup dan berkembang, dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi sampai sekarang ini. Hal ini mungkin karena masih dianutnya paham, nilai dan norma budaya local yang merupakan warisan nenek moyang mereka dan sampai saat ini masih dipegang teguh oleh adat serta adanya pengaruh atau peran ketua adat dalam dimensi kehidupan mereka.

---

<sup>1)</sup> *Anike J. M. Manuputty, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi*

<sup>2)</sup> *Lodewyk Nahuway, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi*

Dengan demikian, walaupun dengan perkembangan modernisasi dewasa ini, pranata sosial budanya tetap dipertahankan, walaupun ada sebagian yang mengalami pergeseran nilai karena tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, tetapi tradisi mereka yang menjadi pedoman hidup dalam mengatur individu-individu yang ada, dalam pranata social tersebut mereka berbagi (sharing) nilai dan norma sehingga menjadikannya sebagai pedoman dalam berhubungan satu dengan yang lain nya, sehingga masing-masing masyarakatnya saling terkait dengan pranata social yang bersangkutan akan merasa percaya atau membangun kepercayaan (trust).

Hetzler (Soerjono Soekanto. 1990) secara lebih rinci mendefinisikan pranata sosial itu sebagai satu konsep yang kompleks dan sikap-sikap yang berhubungan dengan pengaturan hubungan antara manusia tertentu yang tidak dapat dielakkan, yang timbul karena dipenuhinya kebutuhan-kebutuhan elementer individual, kebutuhan-kebutuhan social yang wajib atau dipenuhinya tujuan-tujuan sosial penting. Konsep-konsep itu berbentuk keharusan-keharusan dan kebiasaan, tradisi, dan peraturan. Secara individual paranta sosial itu. mengambil bentuk berupa satu kebiasaan yang dikondisikan oleh individu di dalam kelompok, dan secara sosial pranata sosial itu merupakan suatu struktur.

Di dalam kehidupan masyarakat, jumlah pranata sosial yang ada relatif beragam dan jumlahnya terus berkembang sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat itu sendiri. Selain pranata keluarga dan pendidikan seperti tersebut pada contoh di atas, masih banyak pranata sosial lain, yang secara umum memiliki fungsi yang sama, yaitu mengatur cara-cara warga masyarakat dalam memenuhi berbagai kebutuhan yang penting. Setidaknya di dalam masyarakat terdapat lima pranata atau lembaga sosial yang pokok, yaitu: (1) keluarga, (2) pendidikan, (3) ekonomi, (4) politik, dan (5) agama. Namun, menurut ahli antropologi – seperti : S.F. Nadel (1953) dan Koentjaraningrat (1990), di luar lembaga pokok yang telah disebutkan tadi, terdapat pranata lain, seperti: pranata ilmiah, pranata keindahan, dan juga pranata rekreasi.

Horton dan Hunt (1999) mendefinisikan pranata sosial sebagai lembaga sosial, yaitu sistem norma untuk mencapai tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting. Di dalam sebuah pranata sosial akan ditemukan seperangkat nilai dan norma sosial yang berfungsi mengorganisir (menata) aktivitas dan hubungan sosial di antara para warga masyarakat dengan suatu prosedur umum sehingga para warga masyarakat dapat melakukan kegiatan atau memenuhi kebutuhan hidupnya yang pokok.

Koentjaraningrat (1990) menyatakan bahwa pranata sosial adalah sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat untuk berinteraksi menurut pola-pola atau sistem tatakelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Pranata sosial pada dasarnya bukan merupakan sesuatu yang kongkrit, dalam arti tidak selalu hal-hal yang ada dalam suatu pranata sosial dapat diamati atau dapat dilihat secara empirik (kasat mata). Tidak semua unsur dalam suatu pranata sosial mempunyai perwujudan fisik. Bahkan, pranata sosial lebih bersifat konsepsional, artinya keberadaan atau

---

<sup>1)</sup> *Anike J. M. Manuputty, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi*

<sup>2)</sup> *Lodewyk Nahuway, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi*

eksistensinya hanya dapat ditangkap dan difahami melalui pemikiran, atau hanya dapat dibayangkan dalam imajinasi sebagai suatu konsep atau konstruksi yang ada di alam pikiran.

Beberapa unsur pranata dapat diamati atau dilihat, misalnya perilaku-perilaku individu atau kelompok ketika melangsungkan hubungan atau interaksi sosial dengan sesamanya. Hal penting yang perlu ditegaskan di sini adalah bahwa seorang individu atau sekelompok orang dapat saja datang dan pergi dalam suatu lembaga, tetapi fungsi individu atau kelompok dalam pranata hanyalah sebagai pelaksana fungsi atau pelaksana kerja dari suatu unsur lembaga sosial. Kedatangan atau kepergian individu atau sekelompok individu tidak akan mengganggu eksistensi dari suatu lembaga sosial. Individu atau sekelompok individu di dalam pranata sosial, kedatangannya atau kepergiannya hanyalah berfungsi saling menggantikan.

Diciptakannya pranata sosial pada dasarnya mempunyai maksud serta tujuan yang secara prinsipil tidak berbeda dengan norma-norma sosial, karena pada dasarnya pranata sosial merupakan seperangkat norma sosial. Secara umum, tujuan utama pranata sosial, selain untuk mengatur agar kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi secara memadai, juga sekaligus untuk mengatur agar kehidupan sosial para warga masyarakat dapat berjalan dengan tertib dan lancar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Contoh: pranata keluarga mengatur bagaimana keluarga harus merawat (memelihara) anak. Pranata pendidikan mengatur bagaimana sekolah harus mendidik anak-anak sehingga dapat menghasilkan lulusan yang handal.

Tanpa adanya pranata sosial, kehidupan manusia dapat dipastikan bakal porak poranda karena jumlah prasarana atau sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia relatif terbatas, sementara jumlah orang yang membutuhkan justru semakin lama semakin banyak. Itulah mengapa semakin lama, seiring dengan meningkatkan jumlah penduduk suatu masyarakat, pranata sosial yang ada di dalamnya juga semakin banyak dan kompleks. Kompleksitas pranata sosial pada masyarakat desa akan lebih rendah daripada masyarakat kota.

Koentjaraningrat (1979) mengemukakan tentang fungsi pranata sosial dalam masyarakat, sebagai berikut:

1. Memberi pedoman pada anggota masyarakat tentang bagaimana bertingkah laku atau bersikap di dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adanya fungsi ini karena pranata sosial telah siap dengan berbagai aturan atau kaidah-kaidah sosial yang dapat digunakan oleh anggota-anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhankebutuhan hidupnya.
2. Menjaga keutuhan masyarakat (integrasi sosial) dari ancaman perpecahan (disintegrasi sosial). Hal ini mengingat bahwa jumlah prasarana atau sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia terbatas adanya, sedangkan orang-orang yang membutuhkannya semakin lama justru semakin meningkat kualitas maupun kuantitasnya, sehingga memungkinkan timbulnya persaingan (kompetisi) atau pertentangan/pertikaian (konflik) yang bersumber dari ketidakadilan atau perebutan prasarana atau sarana memenuhi kebutuhan hidup tersebut. Sistem norma yang ada dalam suatu

---

<sup>1)</sup> *Anike J. M. Manuputty, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi*

<sup>2)</sup> *Lodewyk Nahuway, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi*

pranata sosial akan berfungsi menata atau mengatur pemenuhan kebutuhan hidup dari para warga masyarakat secara adil dan memadai, sehingga keutuhan masyarakat akan terjaga.

3. Berfungsi untuk memberikan pegangan dalam melakukan pengendalian sosial (social control). Sanksi -sanksi atas pelanggaran norma-norma sosial merupakan sarana agar setiap warga masyarakat konformis (menyesuaikan diri) terhadap norma-norma sosial itu, sehingga tertib sosial dapat terwujud. Dengan demikian, sanksi yang melat pada setiap norma itu merupakan pegangan dari warga masyarakat untuk melakukan pengendalian sosial—meluruskan—warga masyarakat yang perilakunya menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku.

Dari uraian-uraian sebelumnya dapat ditemukan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian atau konsep pranata sosial, seperti: (1) berkaitan dengan kebutuhan pokok manusia dalam hidup bermasyarakat, (2) merupakan organisasi yang relatif tetap dan tidak mudah berubah, (3) merupakan organisasi yang memiliki struktur, misalnya adanya status dan peran, dan (4) merupakan cara bertindak yang mengikat.

Sebagaimana telah disampaikan pada uraian terdahulu, pranata sosial mempunyai tujuan-tujuan umum yang sama, yakni mengatur warga masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi apabila dirinci lebih lanjut, karena kebutuhan hidup itu juga bermacam-macam, di dalam masyarakat dijumpai pranata sosial yang bermacam-macam tipologinya.

Pranata-pranata sosial muncul dan berkembang sebagai refleksi dari sebuah kebudayaan. Oleh sebab itu, pembahasan tentang pranata sosial berkaitan tentang pembahasan tentang kebudayaan manusia sendiri, yang menurut Kluckhohn adalah : “keseluruhan cara hidup manusia sendiri, dalam bentuk konsep-konsep, gagasan, dan rencana (*blue print*) yang tersusun sebagai kombinasi antara reaksi manusia tentang lingkungannya dengan etos-etos yang menjadi nilai dasar kehidupannya. Konsep, gagasan dan rencana itulah yang membentuk perilaku serta tradisi manusia, baik dalam rangka memenuhi kebutuhan biologis, psikologis, sosial maupun kebutuhan-kebutuhan lainnya. Perilaku dan tradisi itulah yang biasa disebut sebagai pranata sosial (Rosyada dalam Masduqi, 2006 : 43).

Dalam pranata sosial komuniti, diatur status dan peran untuk melaksanakan aktifitas pranata yang bersangkutan. Dengan kata lain bahwa peran-peran tersebut terangkai membantuk sebuah sistim yang disebut sebagai pranata sosial atau institusi sosial yaitu sistim antar hubungan norma-norma dan peranan-peranan yang diadakan dan dibakukan guna pemenuhan kebutuhan yang dianggap penting bagi masyarakat atau sistim antar hubungan peranan-peranan dan norma-norma yang terwujud sebagai tradisi untuk usaha-usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan utama tertentu yang dirasakan perlunya oleh para warga masyarakat yang bersangkutan. (Suparlan dalam Dody Prayogo, 2003).

Menurut Fukuyama (2002), modal usaha adalah serangkaian nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka. Dengan demikian, jika mengikuti pemikiran Fukuyama dan Nuryana tersebut, ada kecenderungan aktifitas

---

<sup>1)</sup> *Anike J. M. Manuputty, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi*

<sup>2)</sup> *Lodewyk Nahuway, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi*

untuk menemukan nilai-nilai dan norma-norma komunitas, membangun jaringan antar pranata atas dasar saling percaya, penting dilakukan untuk kepentingan penguatan kapital sosial. Pranata sosial diharapkan lebih responsif dan mampu mengantisipasi berbagai permasalahan sosial.

Keberadaan pranata sosial sampai saat ini masih eksis dalam kehidupan masyarakat. Pranata sosial menurut Paulus Wirotomo (2004) mengutip definisi Selo Soemartjan adalah sebagai kumpulan nilai dan norma yang mengatur suatu bidang kehidupan manusia. Pranata sosial yang merupakan kumpulan nilai dan norma yang mengatur kehidupan manusia juga merupakan kebudayaan. Karena kebudayaan didalamnya juga terdapat nilai, norma dan perasaan juga merupakan pola bagi tindakan dan tingkah laku manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan sosialnya. Dalam kehidupan yang nyata kebudayaan digunakan secara selektif oleh para pendukungnya, tergantung pada situasi dan kondisi, serta arena sosial tempat para pendukung kebudayaan tersebut melakukan kegiatannya.

Dengan demikian pranata sosial adalah sistem nilai dan norma yang tersentral pada keorganisasian sebagai wadah bagi warga masyarakat menjalankan peran, fungsi. Hal lainnya kewajibannya masyarakat sebagai ekspresi pelaksanaan nilai dan norma tersebut (Rusmin Tumanggong dalam Bambang Rudito, 2008).

Jadi suatu pranata sosial yang mampu bertahan dalam mengatur individunya dalam status tertentu dalam sistem yang ada sehingga aturan yang ada dalam pranata sosial tersebut menjadi pengetahuan dalam benak individunya dan dijadikan sumber dalam memahami lingkungannya, pengetahuan ini merupakan modal sosial dari masyarakat yang bersangkutan.

Bentuk-bentuk modal sosial pada dasarnya terbentuk dari dua jenis solidaritas sebagai usaha individu-individu untuk berkelompok, yaitu *Solidaritas Mekanik* dan *Solidaritas Organik* (mengacu pada pendapat Emile Durkheim dalam Schaefer, 2006). Solidaritas mekanik dapat dipahami sebagai bentuk solidaritas yang mengikat individunya dalam sebuah kelompok sosial karena adanya rasa ebersamaan, adanya aturan untuk berkelompok tanpa memperdulikan status sosial dari individu-individu yang ada di dalam komunitas yang bersangkutan. Biasanya terdapat pembagian kerja dan umumnya sebagai ciri masyarakat perkotaan.

Dinyatakan bahwa solidaritas mekanik lebih cenderung menguasai kehidupan pedesaan, dijelaskan bahwa masyarakat pedesaan lebih mengutamakan pedoman yang menjadi acuan bagi tindakannya, dan bahkan tidak sadar akan fungsinya mengapa mereka harus melakukan tindakan seperti itu, misalnya gotong royong di pedesaan. Dalam solidaritas mekanik, pedoman yang mengatur interaksi antar anggota komunitas sangat kuat mengatur individu-individunya dan bahkan diberikan norma yang bersifat sakral, artinya apabila terjadi penyimpangan tindakan terhadap pedoman maka individu tersebut dianggap melanggar tradisi dan perlu diupacarakan agar dapat berfungsi kembali. Gambaran ini sangat terkait dengan perkembangan mitos yang muncul di dalam kehidupan masyarakat, biasanya juga akan muncul legenda-legenda yang berkaitan dengan tindakan-tindakan para anggota komunitas yang dianggap baik dan tidak baik.

Dari penjelasan tentang tradisi ini tampak adanya suatu pedoman yang tercipta dari adanya interaksi yang terus menerus terjadi dan secara tidak langsung

---

<sup>1)</sup> *Anike J. M. Manuputty*, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi

<sup>2)</sup> *Lodewyk Nahuway*, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi

menciptakan pola yang tetap dan stabil dari tahun ke tahun. Pola ini akan berlanjut terus secara berkesinambungan dari generasi ke generasi karena adanya sosialisasi antar generasi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan tersebut dapat diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna, fakta dan kenyataan yang relevan. Data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari si peneliti pada masyarakat adat Suku Nuaulu yang bermukim di negeri Nua Nea melalui pengamatan (observasi) dan dari interview Bapak Raja, Sekretaris Negeri, Tokoh Pemuda, Tokoh Pendidik, masyarakat melalui wawancara. Selain itu digunakan juga berbagai literatur dan sumber yang terkait dengan permasalahan sebagai data pendukung (data sekunder). Data yang tersimpan di dalam alat perekam dan catatan-catatan lapangan yang dibuat selama penelitian, kemudian ditulis ulang supaya memudahkan untuk di baca. Data yang dianggap relevan diambil, kemudian didiskripsikan dan dilakukan analisa maupun interpretasi data sesuai basis teori yang digunakan.

### **Hasil dan Pembahasan Penelitian**

#### **1. Pranata Ekonomi dan Sistem Mata Pencaharian**

Pranata ekonomi lahir ketika orang-orang mulai mengadakan pertukaran barang secara rutin, membagi-bagi tugas, dan mengakui adanya tuntutan dari seseorang terhadap orang lain (Horton dan Hunt, 1987). Ketika manusia masih hidup pada taraf yang sangat sederhana (primitive) dengan cara mengumpulkan biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, kebutuhan akan adanya pranata ekonomi belum mendesak dan tidak penting.

Tiap-tiap keluarga akan menjalankan fungsi ekonomi secara subsisten, keluarga-keluarga tersebut memproduksi sesuatu yang dikonsumsi sendiri, tidak ada pasar, sehingga tidak memerlukan penataan tentang perdagangan (pertukaran barang dan jasa). Masalahnya berubah ketika orang-orang mulai memerlukan barang yang diproduksi oleh orang lain, para tetangga atau kerabatnya. Kebutuhan akan pranata yang mengatur mengenai distribusi atau pertukaran barang dan jasa mulai dirasakan.

Proses pertukaran itu mulai ditata dengan kaidah-kaidah atau norma-norma tertentu yang disepakati bersama. Proses-proses itu kemudian distandardisasi sehingga membentuk pola dan keajegan tertentu yang mengikat dan dapat diramalkan. Lahirlah pranata ekonomi, yang menata aktivitas masyarakat berkaitan dengan kebutuhan akan barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh pihak lain. Kegiatan yang diatur oleh lembaga ekonomi meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi agar setiap lapisan masyarakat mendapat bagian yang semestinya.

---

<sup>1)</sup> *Anike J. M. Manuputty, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi*

<sup>2)</sup> *Lodewyk Nahuway, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi*

Struktur pranata ekonomi pada dasarnya bervariasi dalam berbagai masyarakat, ada yang sederhana ada yang rumit, tergantung pada: (1) elemen dasar proses ekonomi yang ada, apakah gathering, produksi, distributing, ataukah servicing, dan (2) faktor-faktor yang menentukan struktur ekonomi, misalnya tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, dan kewiraswastaan.

Kompleksitas pranata ekonomi akan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan tipe pranata ekonomi yang berlaku. Masyarakat berburu dan meramu akan memiliki kompleksitas pranata yang berbeda dari masyarakat pertanian, apalagi kalau dibandingkan dengan masyarakat industri maju. Sistem ekonomi yang berlaku, apakah sosialis, kapitalis, atau lainnya, juga mempengaruhi pranata sosial yang berlaku.

#### **a. Bertani**

Bertani merupakan mata pencaharian umum orang Nuaulu. Jenis-jenis tanaman umbi-umbian seperti keladi, ubi jalar (petatas), ubi, ubi kayu (kasbi), pisang dan alin sebagainya dan sayur-sayuran seperti, kacang-kacangan, bayam dan sebagainya. selain itu ada tanaman umur panjang seperti kopi, coklat, pala, kelapa, dan cengkeh yang ada disekitar pekarangan ataupun di kebun-kebun di hutan.

Masyarakat Nuaulu dulunya masih melakukan sistim kerja berkelompok. Kebiasaan yang dilakukan dalam kerja kelompok adalah membongkar lahan untuk berkebun. Mereka biasanya tinggal sampai dengan selesai panen hasil (umbi-umbian), kemudian mereka berpindah lagi berkebun ditempat lain.

#### **b. Mengolah Sagu**

Sagu merupakan makanan pokok suku Nuaulu sehingga tanaman ini tetap dibudidayakan. Hutan sagu yang dimiliki sekarang ini, bukannya hasil tanaman mereka, melainkan peninggalan nenek moyang sejak dahulu kala secara turun temurun dan hutan sagu ini, bukan milik keluarga-keluarga tetapi milik soa.

Pengolahan sagu dilakukan dengan masih secara tradisional berupa nani (alat penghasil ela atau pati sagu) yang terbuat dari bambu dan goti (tempat mengaduk ela sagu dan menampung tepung sagu sebelum dingepak) dibuat dari kulit pohon sagu, pelepah dan daun sagu. Biasanya kaum perempuan yang mengerjakannya untuk menjadi makanan dalam hal membakar sagu, sinoli, sagu bambu dan papeda.

#### **c. Mengolah Hasil Hutan**

Hasil hutan yang melimpah dengan berbagai jenis kayu, bambu, dan rotan dimanfaatkan oleh penduduk untuk dijadikan bahan keperluan rumah tangga, bangunan rumah maupun untuk dijual. Selain kayu, bamboo dan rotan ada juga yang mengumpulkan hasil sendiri di hutan (meramu) seperti damar, kemiri, pala hutan yang mereka cari sendiri di hutan, mereka bersihkan dan menjemur sampai kering dan barulah mereka membawa ke pasar untuk di jual.

Mengolah hasil hutan oleh masyarakat ada pembayaran ke pemerintah negeri (kontribusi) yang sudah merupakan kesepakatan bersama pemerintah negeri dengan masyarakatnya yaitu setiap produksi yang dijual diberikan kepada Negara antara lain :

- 1 batang rotan diberikan : Rp. 100
- 1 Kg damar diberikan : Rp. 500

<sup>1)</sup> *Anike J. M. Manuputty, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi*

<sup>2)</sup> *Lodewyk Nahuway, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi*

- 1 Kg biji pala hutan diberikan : Rp. 500
- 1<sup>3</sup> kayu kelas 1 diberikan : Rp. 50.000

Selain itu ada distribusi batu dan pasir kali yang diangkat oleh mobil truk . biasanya secara bergilir dijaga oleh masyarakat dengan ketentuan bahwa setiap 1 ret batu/pasir dikenakan distribusi sebesar Rp.50.000 dengan pembagian Rp.25.000 untuk petugas jaga dan Rp.25.000 untuk kas negeri.

#### **d. Berburu**

Kegiatan berburu merupakan salah satu mata pencaharian penduduk yang palng digemari oleh orang laki-laki Nuaulu di Nua Nea, baik bagi mereka yang sudah dinyatakan dewasa, mereka yang sudah kawin atau masih remaja sebagai kegiatan belajar. Perlengkapan berburu terdiri dari busur yang terbuat dari batang pohon pinang hutan dan anak panah terbuat dari batang anakan pohon kayu dan ujung dipasang sepotong bambu yang runcing, parang dan tombak.

Binatang buruan yang sering diburu adalah kus-kus, babi hutan.rusa, kasuari dan kelalawar. Cara lain untuk memperoleh binatang buruan mereka memasang jerat atau dudedo (Hehuna). Hasil buruan biasanya untuk dimakann atau dijual kepada masyarakat di negeri-negeri tetangga atau mereka bawah langsung ke pasar atau mereka juga tandingan dijalan untuk dibeli oleh orang-orang yang lewat. Untuk konsumsi rumah tangga binatang buruan ini dapat diolah dalam bentuk pengasapan (asar) menjadi dendeng.

#### **e. Menangkap ikan dan udang**

Menangkap ikan dan udang (petie) merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh kaum perempuan. Alat yang sangat sederhana digunakana untuk menangkap ikan atau udang di sungai adalah *amanisal* atau *kanisal*. Alat ini dianyam dari bambu secara rapi brbentuk seperti corong. Penangkapan ikan atu udang ini biasanya dilakukan pada siang sampai sore hari, karena ketersediaan ikan dan udang di sungai yang hanya sedikit dan tidak cukup untuk kebutuhan keluarga.

Orang Nuaulu tidak memiliki pengetahuan/ketrampilan yang cukup untuk menangkap ikan di laut baik di pesisir pantai atau di laut dalam, untuk itu mereka tidak memiliki peralatan untuk menangkap ikan di laut. Untuk kebutuhan konsumsi ikan laut, mereka memperoleh dngan membeli di pasar, dimana sebelum mereka dibina oleh Departemen Sosial, mereka tidak pernah mengkonsumsi ikan laut.

## **2. Pranata Kelembagaan Sosial Budaya**

Proses pelebagaan atau institusionalisasi adalah suatu proses penggantian tindakan-tindakan spontan dan coba-coba (eksperimental) dengan perilaku yang “diharapkan”, “dipolakan”, “diatur”, serta “dapat diramalkan”. Tahapan-tahapan dalam proses pencapaian tujuan bukanlah sesuatu yang dibuat secara tiba-tiba, spontan ataupun eksperimental. Ia merupakan proses yang telah berlangsung lama, diketahui dan diterima oleh banyak orang dan mengikat kepada setiap warga masyarakat. Antisipasi terhadapnya adalah strategi, organisasi, stabilitas emosi dan, tentu saja, komitmen !

Seperangkat hubungan sosial dinyatakan melembaga (institutionalized) apabila :

<sup>1)</sup> *Anike J. M. Manuputty, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi*

<sup>2)</sup> *Lodewyk Nahuway, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi*

1. Berkembang sistem yang teratur berkenaan dengan status dan peran yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam melakukan aktivitas atau memenuhi kebutuhan hidup tertentu
2. Sistem harapan, status dan peran telah berlaku umum dan diterima sebagian besar warga masyarakat. Proses berlangsungnya dapat digambarkan sebagai berikut. Orang mencari-cari cara untuk memenuhi kebutuhannya. Ditemukan cara yang terbukti mudah dilakukan dan berhasil baik. Selanjutnya cara tersebut diulang-ulang. Cara tersebut dibakukan sehingga mengikat para warga masyarakat untuk menggunakannya. Jika telah mengikat, artinya cara tersebut artinya telah melembaga. Ingat baik-baik tentang perkembangan norma mulai dari *usage*, *folkways*, *mores*, *customs* sampai dengan *Law*.

Sistim kelembagaan yang ada pada masyarakat Nuauulu negeri Nua Nea sampai sekarang ini masih tetap dipertahankan sesuai dengan aturan-aturan adat yang berlaku secara turut temurun dan sudah diakui oleh masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan mereka.

Semua acara adat yang dilaksanakan masyarakat Nuauulu harus menyumbangkan kepala manusia (jaman dulu) namun setelah masyarakat Nuauulu mulai tersentuh dengan hukum dan mulai bersosialisasi dengan masyarakat lain atau mulai terbuka dengan masyarakat diluar keberadaan sukunya (sekitar tahun 1950), maka kepala manusia sudah digantikan atau dilambangkan dengan binatang. Masyarakat Nuauulu yang menempati negeri Nua Nea yang sudah berusia 27 tahun ini, dalam acara-acara adatnya sudah dilambangkan dengan binatang atau benda-benda tertentu.

#### **a. Upacara Masa Dewasa Bagi Laki-Laki (*Pataheri*)**

Ukuran kedewasaan bagi seorang anak laki-laki pada suku Nuauulu dilakukan dalam suatu upacara yang disebut *Pataheri*. upacara ini merupakan penilaian kedewasaan berdasarkan tanggung jawab yang dipikul seseorang serta memiliki ketrampilan menggunakan senjata yang terdiri dari tombak dan panah. Selain itu juga mamiliki kemampuan untuk menokok pohon sagu dan bertani.

Pengakuan menjadi dewasa bagi anak laki-laki yang akan dinobatkan sebagai anak yang telah mencapai kedewasaan adalah berumur 15 tahun dan harus mampu memperlihatkan kemahirannya dalam berburu dan menokok sagu serta memasak berbagai jenis makanan dalam bambu. Anak laki-laki yang sudah dianggap mampu maka ia harus berburu kus-kus (kusu), kalau dulu upacara *Pataheri* ini harus membunuh dan membawah kepala manusia, namun sekarang digantikan dengan binatang yaitu kus-kus, dan membawa hasil buruannya, maka anak tersebut dinyatakan mempunyai sifat kejantanan, dianggap dewasa dan siap untuk menjalani upacara memasang cawat yang terbuat dari kulit pohon beringin, ikan pinggang dan ikat kepala merah (*karonum*) yang dilakukan oleh *mauweng* (*momo kanate*) yaitu orang dipercaya memiliki akses kepada roh-roh leluhur dari upu ama. *Mauweng* (*momo kanate*) juga berfungsi sebagai dukun untuk berfungsi sebagai dukun untuk mengobati orang sakit.

Upacara *pataheri* ini pimpinannya adalah *momo kanate* yang mengenakan cawat dan kulit kayu, ikat pinggang dan ikat kepala kain merah. Sebelum dilakukan anak laki-laki yang akan diupacarakan harus berpuasa selama satu hari bersama

---

<sup>1)</sup> **Anike J. M. Manuputty**, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi

<sup>2)</sup> **Lodewyk Nahuway**, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi

momo kanate. Setelah itu anak laki-laki berkumpul di rumah adat bersama momo kanate, orang tua, dan tua-tua adat. Di dalam rumah adat itu si anak akan diberi kain batik (karinunu Onate) kain batik ini berdasarkan kepemilikan soa dan sudah ada secara turun temurun, kalau memang kainnya sudah usung dan rusak maka mereka bisa membelinya dipasar sesuai dengan bentuk dan corak yang sama. Kain batik ini dipakai setengah, kemudian mereka membaca doa agar sianak menjadi pemberani.

Setelah kembali dari hutan anak laki-laki yang sudah menjalani upacara akan dibawa ke rumah adat (*numa onate*) untuk dinobatkan secara adat oleh ketua adat (*pinawasa*) adalah tua adat yang dipercayakan sbagai orang yang mempunyai wahyu /charisma dan kepada si anak akan diberikan ikat kepala merah dan pasang cawat. *Pinawasa* dibantu oleh wakilnya (*maawaka*) dan seorang pesuruh (*kurupasa*) disaksikan oleh orang tua dan kerabat. Dengan pengobatan ini maka si anak diberikan ilmu-ilmu sebagai pelengkap kelaki-lakiannya. Kegiatan ini diakhiri dengan makan bersama dan tarian Mako sebagai tanda syukuran kepada roh para leluhur.

#### **b. Upacara Masa Dewasa Bagi Gadis (*Pinamou*)**

Upacara *Pinamou* dilakukan pada saat anak gadis telah memasuki usia dewasa sebagai lambang bahwa anak tersebut telah meninggalkan masa kanak-kanak dan telah berubah status menjadi dewasa. Tanda ketika anak menjadi dewasa yaitu ia mengalami menstruasi yang pertama kali, dimana ia akan memberitahukan ibunya atau kakak perempuannya, setelah itu ia langsung disuruh keluar dari dalam rumah dan berlari ke arah hutan/semak-semak. Setelah orang tua (ibu) mengetahui bahwa si anak mendapat menstruasi pertama, maka segera mereka mempersiapkan dan membersihkan *Posune* yang sudah ada sebelumnya. Rumah *Posune* bentuknya kecil, dinding dan atapnya terbuat dari atap daun sagu (daun rumbia) di dalamnya terdapat sebuah tungku masak dan sebuah tempat tidur yang bentuknya sangat sederhana yang biasa disebut para-para. Letak rumah *Posune* pada bagian belakang dari rumah induk.

Anak perempuan yang mendapat menstruasi pertama dalam kepercayaan orang Nuaulu selain dianggap kotor, juga dipercaya bahwa anak tersebut sangat mudah diganggu oleh roh-roh jahat. Setelah berada dalam rumah *Posune* maka dibuat perapian (*hamasa*) sebagai lambing kedewasaan dan juga untuk mengusir roh-roh jahat.

Selama masa pengasingan segala keperluan makan dan minum diurus oleh kerabat pihak ibu dengan menyiapkan makann mentah berupa makanan local dalam bentuk sagu yang telah diolah, pisang, kasbi, rusa, kasuari, dan sebagainya. Semua jenis makanan tersebut akan dimasak sendiri oleh anak perempuan dengan cara dibakar atau direbus. Air yang akan diminum terbuat dari alam (local) seperti gelas dari bambu atau batok kelapa, piring dari kayu.

Selama masa menstruasi tersebut si gadis tidak boleh berkeliaran, tidak boleh mandi dan tidak boleh berganti pakaian, bahkan tidak boleh bertemu dengan siapapun, kecuali ibu dan saudara-saudara perempuannya pada waktu membawa makanan. Si gadis akan tinggal dalam *Posune* selama 40 hari. Tetapi yang masih dalam pendidikan (sekolah), untuk itu mereka hanya selama 13 hari (masa

---

<sup>1)</sup> **Anike J. M. Manuputty**, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi

<sup>2)</sup> **Lodewyk Nahuway**, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi

menstruasi selesai), tetapi bagi anak gadis yang tidak sekolah ia harus sesuai dengan aturan adatnya yaitu selama 40 hari lamanya.

Setelah dimandikan si gadis dipakaikan pakaian adat berupa kain tenun, anting-anting, kalung dan manik-manik yang dinamakan *Seraie*. Sesudah itu si gadis kemudian dibawa ke rumah adat soa untuk dilakukan prosesi adat papar gigi. Acara adat papar gigi ini dipimpin oleh isteri kepala soa dan diikuti oleh pihak kerabat, tujuannya agar si gadis terlihat cantik dengan gigi terlihat rapi dan bersih. Papar gigi dilakukan dengan cara gigi gadis digosok oleh isteri kepala adat dan diikuti oleh ibu-ibu yang lain sebanyak 5 (lima) kali (yaitu menunjukkan bahwa orang nuaulu berasal dari kelompok *Pata Lima*). Setelah papar gigi sebagai tanda kedewasaan maka selanjutnya ia akan diberi apapua (makan sirih dan pinang disertai doa-doa khusus untuk keselamatan gadis tersebut).

Acara adat papar gigi selesai, si gadis akan diantar pulang ke rumah orang tua, dan dibuat pesta makan minum, serta si gadis boleh dikunjungi oleh kerabat-kerabatnya sebagai ucapan selamat atas kedewasaan yang telah dialaminya. Pada saat si gadis ini mengalami menstruasi berikutnya upacara ini tidak dilakukan lagi, namun ia tetap masuk ke dalam rumah *Posune*.

#### **c. Upacara Perkawinan**

Upacara perkawinan masyarakat Nuaulu masih mempertahankan tata cara perkawinan berdasarkan leluhur mereka yang secara adat dapat digolongkan dalam tiga tahap, yaitu : sebagai berikut :

**Tahap pertama**, kawin masuk minta yang diawali dengan pertunangan yang dilakukan melalui cara masuk minta (melamar) oleh pihak laki-laki. Proses melamar dilakukan oleh juru bicara yang telah disepakati dalam keluarga, baik pihak laki-laki maupun pihak perempuan.

**Tahap kedua**, disebut “sasi” yaitu dimana calon mempelai perempuan tidak boleh mengikuti kegiatan-kegiatan umum dalam bentuk papaun, ia mesti tinggal dalam rumah. Hal ini sebagai sebuah larangan agar calon mempelai terlindung dan dapat menjaga diri dari kemungkinan adanya godaan laki-laki lain, serta sebagai martabat keluarga dan masyarakat.

**Tahap ketiga**, adalah antar makanan oleh pihak keluarga perempuan kepada pihak laki-laki yang terdiri dari sagu satu tumang besar, kue yang terbuat dari sagu atau bahan-bahan lain, minuman seperti teh dan kopi. Sebagai imbalan pihak perempuan akan mendapat sirih, pinang, kapur, dan rokok yang diletakan dalam piring putih.

Setelah melalui tiga tahap perkawinan ini maka mempelai laki-laki dan perempuan telah resmi menjadi pasangan suami isteri yang disaksikan oleh semua anggota keluarga baik pihak keluarga laki-laki maupun perempuan dan seluruh perangkat adat, setelah itu makan dan minum bersama baik dimkeluarga laki-laki maupun keluarga perempuan.

#### **d. Upacara Masa Kehamilan**

Upacara adat kehamilan oleh perempuan Nuaulu (ibu) selama ini berlangsung secara turun temurun. Bagaimana cara mereka mengetahui perkembangan usia kehamilan adalah dengan bantuan dukun beranak (*irihitipua*). Ia termasuk orang

---

<sup>1)</sup> **Anike J. M. Manuputty**, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi

<sup>2)</sup> **Lodewyk Nahuway**, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi

yang terpendang dalam lingkungan masyarakat dan dianggap memiliki peran yang cukup penting untuk pelayanan bagi keselamatan ibu dan bayi.

Selanjutnya si ibu akan dibawah masuk ke rumah *Posune* yang telah disiapkan sebelumnya, dan *irihitipua* menyampaikan sesuatu dalaam bahasa adat (tanpa kedengaran suara, hanya mulutnya yang komat kamit), serta membacakan doa-doa. Tujuannya untuk menolak roh-roh jahat dan meminta keselamatan bagi ibu dan bayi dalam kandungan sampai melahirkan dan sampai ibu dan bayi keluar dari *Posune*, dalam beberapa saat si ibu akan ditemani oleh beberapa perempuan sekedar duduk-duduk di luar *Posune* lalu mereka boleh pulang, namun sewaktu-waktu mereka boleh datang menjenguk, sedangkan kondisi kandungan selalu diperiksa oleh *irihitipua*.

#### **e. Upacara Masa Kelahiran**

Pada saat-saat bayi akan lahir di dalam *Posune*, tidak diumumkan kepada masyarakat, tetapi diberitahukan kepada ibu-ibu tertentu (sudah kawin) yang dengan sukarela datang membantu melayani di bawah pimpinan *irihitipua* atau bidan desa, sedangkan suami atau laki-laki lainnya tidak diperkenankan untuk mendekati tempat tersebut. Bagi mereka proses kalahiran seorang bayi merupakan hal yang sangat istimewa, karena merupakan suatu tahap permulaan hal yang sangat istimewa, karena merupakan suatu tahap prmulaan dari suatu kehidupan generasi baru.

Pada hari ke 8 (delapan) bayi tersebut akan dikeluarkan dari *Posune* yang diambil oleh saudara tertua dari pihak ibu (*ukakie*) dan diserahkan kepada *irihitipua* untuk dimandikan di luar *Posune* dan diberi pakaian ganti, selanjutnya kembali di bawah masuk ke *Posune* oleh *ukake* untuk diturunkan ke atas tanah, karena tanah merupakan tempat hidup dan sumber kehidupan anak setiap saat. Setelah itu baru bayi dibawah masuk ke rumah keluarganya, sesampai di rumah bayi diserahkan kepada ama (bapak) untuk diperkenalkan kepada seluruh kerabat bapak maupun ibu, dan dilanjutkan makan bersama dan tarian mako-mako.

#### **f. Upacara Cukur Rambut (Tihti Kuau)**

Upacara cukur rambut tujuannya untuk pencucian diri anak dalam hal menghilangkan sifat buruk dari ayah maupun Ibu si anak (perempuan maupun laki-laki) yang masih terbawa oleh anak, dan membuang pengaruh roh-roh jahat yang dapat mengganggu pertumbuhan anak. Alat yang digunakan untuk mencukur tidak boleh dari bahan-bahan yang terbuat dari logam, karena menurut kepercayaan bahwa logam mengandung kekuatan-kekuatan buruk yang dapat membahayakan diri anak. Alat yang digunakan terbuat dari sembili dari bambu tering (patong) yang diambil pada pagi hari (dipercaya di pagi hari matahari baru bersinar dan akan membawah keberuntungan kepada si anak dan keluarga serta masyarakatnya.

#### **g. Upacara Kematian**

Upacara kematian bagi orang Nuaulu sesuai dengan adat istiadat mereka, dimana orang yang meninggal setelah mayat disemayankan di rumahnya, kemudian ia dibungkus dengan tikar. Bila yang meninggal itu seorang laki-laki dewasa, maka yang dibungkus bersamaan dengan bungkusan mayat adalah parang, tombak, busur dan anak panah sesuai dengan keahlian orang itu selama hidupnya. Bila meninggal seorang perempuan dewasa maka yang dibungkus ikut bersamanya adalah pisau

<sup>1)</sup> *Anike J. M. Manuputty, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi*

<sup>2)</sup> *Lodewyk Nahuway, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi*

dan bahan anyam-anyaman yang biasa dilakukakan perempuan tersebut semasa hidupnya. Bila yang meninggal itu anak, maka yang dibungkus bersama mayatnya adalah mainan anak itu.

Setelah mayat disemayamkan dan dibungkus, mayat dibawa ke rumah adat (*numa onate*) dari soa yang meninggal untuk disemayamkan oleh ketua adat. Setibahnya di rumah adat, mayat diletakan dalam posisi tidur diatas *para-para* (*semacam tempat tidur yang terbuat dari bambu atau buah kayu*) dengan arah kaki berhadapan dengan arah mata hari terbit sedangkan kepala pada arah matahari terbenam. Kepala adat akan berdiri di arah kepala mayat berhadapan kearah terbitnya matahari sebagai lambang kehidupan. Setelah disemayamkan di rumah adat, mayat dibawa/dipikul dengan tandu untuk disemayamkan pada tempat yang ditentukan di dalam hutan yang jaraknya sekitar 15-19 km dari permukaan. Ditempat akan disemayamkan dibuat sebuah rumah kecil (*walang*) tidak berdinding dan diberi pagar dari bambu. Di dalam rumah kecil tersebut dibuat sebuah *para-para* (*seperti tempat tidur/tapalang*) untuk meletakkan mayat. Para-para terbuat dari kayu buah dan untuk mengikatnya menggunakan kulit kayu atau tali gamutu (sisik pohon enau yang dijadikan tali), karena tidak boleh memakai paku tetapi harus secara alami. Dibawa para-para dibuat kolam yang panjang dan lebarnya diperkirakan sepanjang dan selebar mayat, agar nantinya pada saat mayat membusuk, lelehannya masuk ke dalam kolam.

Setelah semua proses pemakaman selesai dan para pengantar mayat akan pulang ke pemukiman, mereka akan berjalan mundur sebagai tanda perlawanan terhadap roh orang yang meninggal itu tidak mengikuti mereka, sampai pada jarak sekitar 20 (dua puluh) meter kepala adat akan menggaris di tanah sebagai symbol batas yang tidak boleh dilewati oleh orang yang meninggal itu. Setelah menggaris kelompok pengusung mayat kembali ke perkampungan dengan cara berjalan biasa ke rumah orang meninggal (rumah duka) untuk mengambil serta mengantar piring makanan yang digunakan selama ia masih hidup. Piring makan diantar oleh kelompok itu juga sampai ditempat garis batas (tidak bole melewati garis), lalu piring ditaruh dirumput atau dibawa pohon, dan seseorang yang telah ditunjuk berbicara kepada mayat. Dalam bahasa adat yang telah diterjemahkan sebagai berikut :

*“ ini katong (kami) sudah bawa Bapak/Ibu/Adik/Kakak.... (sebut namanya) punya piring makan, jadi jangan bale (balik) untuk makan di rumah atau dikebun-kebun lagi, nanti bapak/ibu/adik/kakak.... Cari makan di sekitar sini saja, jangan jauh-jauh dari sisi lagi supaya jangan bikin susah katong “*

Dengan demikian maka diyakini bahwa roh jahat dari arwah mayat tersebut tidak berkeliaran dan mengganggu masyarakat. Setelah selesai mengantar piring makan, maka upacara pemakaman telah selesai.

### 3. Pranata Keturunan Atau Sistim Kekerabatan

Masyarakat Nuaulu di Nua Nea menganut sistim kekerabatan berdasarkan garis keturunan Ayah (patrilineal) dengan pola menetap patrilokal. Sisitim kekerabatan yang berdasarkan hubungan Patrilineal ini menyangkut kelangsungan hidup “ *mata rumah*”. Oleh sebab itu mata rumah memegang peranan penting

<sup>1)</sup> *Anike J. M. Manuputty, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi*

<sup>2)</sup> *Lodewyk Nahuway, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi*

utama dalam kehidupan keluarga. Mata rumah adalah suatu kesatuan hidup dari garis laki-laki yang hidup bersama.

Sistim kekerabatan dalam masyarakat Nuaulu di negeri Nua Nea, adalah dalam satu soa/marga. Hal ini diperbolehkan saling menikah antara seorang pria dan wanita dalam satu soa/marga. Hal ini diperbolehkan hanya antara marga satu dengan marga lainnya. Kemudian jika seseorang kawin atau menikah diluar dari pada masyarakat Nuaulu negeri Nua Nea dalam bentuk apapun, kecuali atas harta kekayaan usahannya sendiri. Dan orang tersebut tidak lagi berada dalam sistim kekerabatan Nuaulu. Dalam kehidupan masyarakatnya sekarang ini perkawinan berlainan suku diperbolehkan, yaitu dimana orang Nuaulu bisa kawin dengan orang lain selain suku Nuaulu kecuali orang lain dari suku luar tersebut harus kembali masuk kedalam masyarakat Nuaulu.

Orang Nuaulu tidak boleh kawin dalam satu marga. Orang Nuaulu boleh kawin dengan suku apapun baik perempuan maupun laki-laki tetapi harus kawin masuk (tinggal tetap di Nuaulu). Kepada orang yang kawin tinggal diluar, tidak berhak lagi atas harta milik keluarga yang hanya bisa dinikmati adalah usahanya sendiri sewaktu belum kawin.

Keturunan atau marga suku Nuaulu secara keseluruhan berjumlah 11 keluarga atau 11 soa, yaitu : Soa Matoke, Soa Sounawe, Soa Pia, Soa Rumalait, Soa Soumory, Soa Huri, Soa Leipory, Soa Kanama, Soa Sopalani, Soa Tapinulu, Soa Perissa. Negeri Nua Nea sendiri terdapat 6 (enam) Soa/Marga yang mendiami negeri Nua Nea, yaitu Soa/Marga Matoke, Soa Sounawe, Soa Pia, Soa Rumalait, Soa Soumory dan Soa Huri. Selain itu ada satu Soa/Marga yang sudah hilang karena tidak ada keturunan lagi yaitu Soa Tapinulu. Artinya marga ini keturunannya tidak banyak dan kebanyakan anak perempuan dan ketika ia menikah masuk marga laki-laki dan disamping itu marga ini banyak yang meninggal karena sakit. Marga Raja adalah soa Matoke atau sebagai mata rumah pemimpin/raja di negeri dan sampai sekarang marga ini masih memimpin atau kepemimpinan berdasarkan keturunan. Soa/Marga Soumory kedudukannya sebagai wakil atau pengawal pribadi raja uang dalam bahasa Nuaulu disebut angka Rua, yaitu marga ini merupakan wakil dan pengawal raja dan setiap pengambilan keputusan marga ini selalu diminta pertimbangan atau nasihatnya. Soa/Marga sounawe kedudukannya sebagai pati atau panglima perang. Marga ini terbagi atas dua yaitu Sounawe Alenaka Hata yang bertugas sebagai penjaga pintu dan Sounawe Aipura yang bertugas sebagai panglima perang. Marga ini sebagai mata rumah panglima perang atau kapitan yang mempunyai fungsi atau fungsi melindungi atau tugas melindungi negeri apabila diserang atau melakukan penyerangan terhadap kelompok lain atau negeri lain. Dan soa lain/marga lainnya sebagai prajurit perang. Soa/marga Laipory fungsi sama dengan marga soumory, naun istilah dalam bahasa adat untuk tugas mereka disebut Angka Tika (bahasa tanah). Marga ini sebagai penasehat raja dalam memberikan berbagai pertimbangan dan nasehat kepada raja dalam memberikan berbagai pertimbangan dan nasehat kepada raja dalam pengambilan keputusan.

#### **4. Pranata Agama Dan Kepercayaan**

---

<sup>1)</sup> *Anike J. M. Manuputty, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi*

<sup>2)</sup> *Lodewyk Nahuway, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi*

Umumnya agama yang dianut oleh masyarakat Nuaulu adalah agama Suku yang disebut oleh masyarakat Nuaulu sebagai "Hindu". Namun pengertian Hindu di sini tidak sama dengan Hindu seperti salah satu agama resmi di Indonesia. Hampir sebagian besar dari mereka menganut ajaran agama tersebut, meskipun demikian ada juga yang telah menganut agama Kristen dan Islam.

### **5. Pranata Pendidikan, Pengetahuan Dan Teknologi**

Lembaga pendidikan mempunyai fungsi utama menata tentang proses sosialisasi ilmu pengetahuan, teknologi, seni (IPTEKS) maupun kebudayaan kepada para generasi penerus.

Pranata pendidikan, pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan masyarakat dewasa ini belum terlalu menjanjikan. Artinya masyarakat masih memegang teguh tradisi pendidikan, pengetahuan dan teknologi secara tradisional, walaupun ada masyarakat yang sudah memiliki alat-alat modern.

## **Penutup**

### **Kesimpulan**

- a. Pengaruh adat istiadat dalam kehidupan masyarakat Nuaulu sangat kuat dan kental. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kesetiaan masyarakatnya dalam menjalankan pranata-pranata yang masih berlaku dalam kehidupan masyarakatnya.
- b. Pranata ekonomi dan sistem mata pencaharian masyarakat Nuaulu adalah bertani, mengolah sagu, mengolah hasil hutan (meramu), berburuh, menangkap ikan dan udang. Komoditinya masih untuk membeli berbagai kebutuhan rumah tangga.
- c. Pranata kelembagaan sosial budaya masyarakat Nuaulu adalah kelembagaan adat yang masih tetap dipertahankan sebagai bagian dari tradisi suku Nuaulu yang mengatur berbagai sendi kehidupan masyarakatnya, berupa adat masa dewasa bagi laki-laki (*Patakuni*), upacara masa dewasa bagi gadis (*Pinamou*), upacara perkawinan, upacara masa kehamilan, upacara masa kelahiran, upacara cukur rambut (*Tihti kuau*) dan upacara adat kematian.
- d. Pranata keturunan dan sistem kekerabatan masyarakat Nuaulu adalah Patrilineal dan tidak mewajibkan perkawinan sesama Soa atau Marga, hanya boleh berlainan Soa atau Marga antar sesama suku Nuaulu dan dewasa ini masyarakat Nuaulu sudah bisa kawin dengan marga di luar sukunya.
- e. Pranata agama dan kepercayaan masyarakat Nuaulu adalah agama suku yang disebut oleh masyarakat setempat sebagai agama Hindu, agama suku ini secara turun temurun dengan berbagai kepercayaan dari generasi ke generasi dalam berbagai prosesi adat istiadatnya selalu dipertahankan.
- f. Pranata pendidikan, pengetahuan dan teknologi masyarakat Nuaulu yang mengatur pola kehidupannya ini masih didasarkan pada pengalaman secara

---

<sup>1)</sup> *Anike J. M. Manuputty, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi*

<sup>2)</sup> *Lodewyk Nahuway, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi*

turun temurun, anak-anak usia sekolah sudah mulai bersekolah tetapi dalam presentasi kecil, dan sudah memiliki TV dan sepeda motor.

### **Rekomendasi**

Menjadi tanggung jawab berbagai pihak agar secepatnya mendorong percepatan perubahan sosial dalam masyarakat Nuaulu di negeri Nuanea. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah orang Nuaulu yang telah mengikuti pendidikan sampai pada tingkat SMA dan Perguruan Tinggi dapat diprioritaskan untuk diangkat menjadi pegawai negeri sipil atau militer, sehingga dapat memberi contoh perubahan pola pikir sekaligus sebagai rangsangan kepada yang lain untuk terlibat dalam proses-proses pengembangan bagi percepatan perubahan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bambang Rudito, 2008, Pranata Sosial, Jurnal Pusbangtansosmas, Edisi II Jakarta.
- Fukuyama, Francis. 2002. Trust, Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran Yogyakarta.
- Horton, Paul B. dan Hunt, Chester L. 1999. Sosiologi; Edisi Keenam Jilid I. Jakarta: PT Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- Masduqi, 2006, Model Pemberdayaan Sosial KAT dalam Konteks Otonomi Daerah. <http://www.depsos.go.id>
- Prayogo Dody, 2003, Pemetaan Sosial Mengenai Hubungan Korporasi- Komunitas Lokal dalam MASYARAKAT. Jurnal Sosiologi Labsosio Fisip UI, Jakarta Edisi No 12.
- Paulus Wirotomo (2004), Konstruksi Jaring Pranata Sosial Untuk Penguatan Ketahanan Sosial ( Kerangka Konseptual)
- Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi. 1986. Setangkai Bunga Sosiologi. Jakarta: Yasbit FE UI.
- Soerjono Soekanto. 1990. Sosiologi Suatu Pantantar; Edisi Baru Keempat, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suyanto 2006, Profil Pranata Sosial di Daerah Komunitas Adat Terpencil. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Vol 11 No 03 Septembar-Desembar 2006, Jakarta.

---

<sup>1)</sup> *Anike J. M. Manuputty, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi*

<sup>2)</sup> *Lodewyk Nahuway, Dosen Dpk Prodi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi*